

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, Allah telah menciptakan dua jenis kelamin pada manusia yaitu laki-laki dengan alat kelamin berupa *zakar* (penis) dan perempuan dengan alat kelamin berupa *farji* (vagina) yang normal karena sesuai dengan organ kelamin dalam.<sup>1</sup> Namun terdapat fenomena sosial yang nyata adanya, seperti yang diungkapkan oleh Yulianus Rettoblaut selaku Ketua Forum Waria Indonesia pada survey tahun 2008 bahwa terdapat kurang lebih tujuh juta waria di Indonesia, sementara kurang lebih delapan ribu waria di DKI Jakarta.<sup>2</sup>

Waria bukanlah sesuatu hal yang baru di Indonesia. Bukti bahwa fenomena Waria telah menjadi bagian dari budaya lokal di Indonesia tercermin dari *ethnolocality* dari istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka, seperti *Kedi* di Bali, *Kawe-kawe* di Makassar dan *Calabail* di masyarakat Bugis, dan *Wandu* di Jawa.<sup>3</sup> Waria telah dikenal luas di Indonesia dan menjadi bagian dari beberapa budaya lokal di Indonesia.

Berbagai pandangan tentang keberadaan kaum waria banyak bermunculan, mulai dari pandangan positif hingga pandangan negatif.

---

<sup>1</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 103

<sup>2</sup> Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dengan judul *Ada 7 Juta Waria di Indonesia*, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>. Telah diakses pada 4/4/2019 pukul 13.18 WIB

<sup>3</sup> Boellstorff, T., *Playing back the nation: Waria, Indonesian transvestites*. *Cultural Anthropology*, 19(2), 2004, 159-195.

Masyarakat memiliki pandangan secara umum mengenai waria yaitu sebagai makhluk yang menyalahi kodrat atau kondisi fitrahnya dalam sisi seksualitas dan gender. Waria sering dijuluki dengan sebutan banci, dimana hal tersebut menyebabkan para waria menjadi bahan olokan masyarakat.<sup>4</sup>

Kehadiran waria sebagai salah satu bagian dari masyarakat saat ini masih menjadi perdebatan. Hal ini menimbulkan adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria. Semua itu mencerminkan betapa rumitnya permasalahan waria. Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai salah satu gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak rumit dan sulit dicari sisi tegasnya.<sup>5</sup>

Para waria yang merupakan komunitas yang terpinggirkan dalam kajian masyarakat Muslim dipenuhi dengan stigma-stigma negatif yang salah satunya adalah waria dianggap kurang memiliki ketaatan pada agama yang dianutnya. Hal tersebut tercermin melalui sikap atau perilaku keberagamaannya. Sikap atau perilaku keberagamaan merupakan suatu tingkah laku manusia yang memiliki hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Keyakinan dalam beragama yang dianut oleh seseorang akan memberikan dorongan kepada orang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagamaan seseorang dapat tercerminkan dari sikap atau perilakunya.

---

<sup>4</sup> Hartoyo, dkk, *Sesuai Kata Hati "Kisah Pejuang 7 Waria"*. (Jakarta: Rehal Pustaka, 1982), h. 9

<sup>5</sup> Zunly Nadya, *Waria Laknat? Atau Kondrat?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), h.

<sup>6</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11

Tetapi tidak semua tampilan itu mencerminkan bagaimana kondisi kehidupan batin seseorang secara utuh.

Perilaku keberagamaan seseorang begitupun dengan waria tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas yang tampak saja tetapi dapat dilihat pula dari aktivitas yang tidak tampak (gaib) yang sulit untuk dikaji secara ilmiah. Kalbu atau hati adalah kunci dari timbulnya segala bentuk perilaku manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku keberagamaan adalah suatu tindakan yang ditujukan dan berhubungan dengan Tuhan, baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>7</sup>

Beribadah adalah salah satu bentuk sikap atau perilaku keberagamaan seseorang. Pelaksanaan ibadah adalah sebuah kewajiban bagi Muslim laki-laki maupun perempuan, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat az-Zariyat ayat 56. Rukun iman menjadi bagian dari pondasi tauhid umat Islam dalam meyakini agamanya. Keyakinan yang muncul pada diri seseorang memberikan dorongan untuk melakukan perintah-perintah atau larangan-larangan dalam agama yang diyakininya. Seperti ibadah-ibadah atau ritual-ritual sakral yang terdapat dalam rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim dan tata cara pelaksanaannya sudah diatur dalam al-qur'an dan sunah. Bagaimana seorang Muslim meyucikan diri dari hadas kecil dan hadas besar, syarat sah shalat, rukun shalat, hingga hal yang membatalkan shalat sudah jelas

---

<sup>7</sup> Moh Fuadi, *Pendidikan Agama Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 15-16

ketentuannya. Begitupun dengan ibadah puasa, zakat, dan haji. Pelaksanaan ibadah oleh Muslim laki-laki dan perempuan pun ada ketentuannya masing-masing khususnya pada ibadah shalat dan haji.

Anggapan bahwa para waria tidak taat dalam menjalankan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah swt juga dikarenakan dunia waria yang identik dengan dunia prostitusi. Permasalahan waria tidak hanya sampai di situ saja, dalam praktik peribadatan, seperti shalat berjama'ah di masjid atau mushola, acara pengajian, seringkali waria memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan baik verbal maupun non-verbal.

Hal itu menyebabkan munculnya rasa takut, enggan dan minder pada diri waria untuk ikut melaksanakan shalat jama'ah bersama orang lain yang "normal", dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi kendala bagi waria dalam proses sosialisasi dengan masyarakat mengenai keberadaannya.<sup>8</sup> Diskriminasi dan pandangan negatif yang dilabelkan pada waria tersebut menjadi sebuah tampan keras bahwa kebebasan beragama dan beribadah seperti yang diamanatkan oleh Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 29 ayat 2 hanya berlaku untuk kaum-kaum tertentu saja. Pasal tersebut berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Amin Akhsani, *Konsep Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, h. 5

<sup>9</sup> *Isi Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama*, <http://pemerintahdiindonesia.blogspot.com/2014/10/isi-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan.html>. Telah diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 14.28 WIB

Beribadah menjadi suatu realitas yang bertentangan bagi seorang waria.<sup>10</sup> Di satu sisi kehidupan waria dikenal lekat dengan pekerja sex bebas (prostitusi), namun di sisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena sejatinya waria adalah manusia, dan manusia merupakan makhluk religius (*homo religious*) yang memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu waria juga memiliki hak untuk beragama.

Adanya diskriminasi yang muncul dalam berbagai bentuk tersebut, waria seolah-olah terkurung dalam sangkar. Bahkan mungkin lebih buruk dari itu karena untuk melakukan kebaikan pun mereka tetap dianggap salah. Dua sisi kehidupan waria, antara kehidupan keras dan gelap (prostitusi, pengamen) serta kehidupan religius inilah yang berhasil menarik perhatian peneliti untuk melihat secara kritis dan lebih mendalam tentang **Praktik Ibadah Waria di Yayasan Srikandi Sejati Matraman Jakarta**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan ketaatan waria terhadap agama yang dianutnya
2. Proses praktik keberagamaan waria dalam sehari-hari
3. Pengetahuan agama yang dimiliki waria
4. Pengamalan agama yang dilakukan waria dalam sehari-hari

---

<sup>10</sup> Koeswinanrno, *Hidup sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 120

### C. Pembatas Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi penelitian hanya berkaitan dengan praktik keberagamaan waria di Yayasan Srikandi Sejati Matraman Jakarta.

### D. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti, “Bagaimana praktik keberagamaan waria di Yayasan Srikandi Sejati Matraman Jakarta?” untuk memandu kerja pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, maka rumusan besar diatas dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana waria melaksanakan wudhu dan shalat?
2. Bagaimana waria melaksanakan puasa?
3. Bagaimana waria melaksanakan zakat?
4. Bagaimana waria melaksanakan haji?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan praktik wudhu dan shalat yang dilaksanakan oleh waria
2. Menjelaskan praktik puasa yang dilaksanakan oleh waria
3. Menjelaskan praktik zakat yang dilaksanakan oleh waria
4. Menjelaskan praktik haji yang dilaksanakan oleh waria

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, manfaat yang diharapkan diantaranya yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan praktik keberagamaan waria di Indonesia.
2. Memberikan masukan dan koreksi bagi lembaga pendidikan Islam dan departemen yang terkait agar lebih memperhatikan pembinaan pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis realitas sosial pada umumnya dan komunitas waria pada khususnya.

## G. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang waria telah menuai banyak sorotan, perdebatan dalam wacana sosial, psikologi dan agama dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi atau tesis, jurnal, dsb. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian secara mendalam mengenai waria di Yayasan Srikandi Sejati khususnya pada sisi praktik keberagamaannya. Oleh karena itu, agar penelitian ini terhindar dari plagiatisasi serta mengurangi terjadinya penduplikasian, maka sebelum melakukan penelitian lebih mendalam, peneliti telah melakukan pelacakan berbagai pustaka yang mengkaji dan membahas seputar masalah dan tema penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Kaum Waria Pada Kelompok Waria Di Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis)” karya

Moh. Fuadi tahun 2018 berisi tentang proses pendidikan agama kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya yang dianggap normal, akan tetapi walaupun para waria tersebut berjenis kelamin laki-laki mereka mengambil barisan atau shaf wanita ketika melaksanakan shalat berjamaah dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita. Pada aktivitas keagamaan lainnya seperti puasa, zakat, dan pengajian pada umumnya mereka melaksanakannya meskipun hal ini sangat jarang mereka lakukan dikarenakan terbenturnya aktivitas pekerjaan mereka dengan aktivitas keagamaan. Kaum waria Yogyakarta juga menyadari bahwa mereka juga manusia yang haus akan sentuhan religi, sebagai pencapaian batin yang tenang di tengah tekanan yang dialaminya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek kajian bertempat di wilayah DKI Jakarta khususnya wilayah Jakarta Timur. Peneliti melakukan penelitian tidak hanya ibadah shalat, puasa, dan zakat saja melainkan keseluruhan ibadah yang ada pada rukun Islam khususnya ibadah shalat yang diiringi dengan wudhu, puasa, zakat, dan juga ibadah haji.

2. Penelitian yang berjudul “Eksklusifitas Keberagamaan Waria Pekerja Salon Kota Padang” karya Sudarman dan Lukmanul Hakim tahun 2015 yang berisi tentang pengetahuan waria pekerja salon di kota Padang terbagi kepada tiga kategori, yaitu pertama, waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya dan sejauh mana waria ikut dalam wirid

serta intensitas dalam membaca al-qur'an. Kedua, waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan sedang, ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan serta sejauh mana waria mengikuti wirid dan intensitas membaca kitab keagamaan. Ketiga, waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan agama yang rendah. Pengamalan keagamaan waria pekerja salon di Kota Padang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu pertama, waria pekerja salon yang pengamalan agamanya kuat. Kedua, waria pekerja salon yang pengamalan keagamaannya sedang. Dan ketiga, waria pekerja salon yang pengamalan keagamaannya rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih membahas pada praktik ibadah atau ritualistik dan sedikit mengulas dimensi-dimensi religiusitas lainnya yang ada pada teori *Glock & Stark*. Dimensi lainnya yaitu dimensi keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Sedangkan pada penelitian Sudarman dan Lukman membahas dimensi pengetahuan dan pengamalan saja. Objek kajiannya juga berbeda, pada penelitian peneliti tidak memilih waria sebagaimana profesi mereka, melainkan dipilih secara acak. Sedangkan pada penelitian Sudarman dan Lukman menjadikan waria yang berprofesi sebagai pekerja salon sebagai objek penelitiannya. Tempat atau lokasi penelitian juga berbeda, peneliti meneliti waria yang tergabung di wilayah Matraman Jakarta, sedangkan pada penelitian Sudarman dan Lukman meneliti waria di wilayah Kota Padang.

3. Penelitian yang berjudul “Religiusitas dan Konsep diri Kaum Waria” karya Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah tahun 2013 berisi tentang terdapat tiga faktor utama yang ikut terlibat dalam perubahan identitas seorang laki-laki menjadi waria, yaitu pola pendidikan, perlakuan dan pola asuh orang tua, kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria, serta kekerasan seksual yang pernah diterima. Konsep diri pada waria berupa persepsi mereka bahwa kondisi yang dialami sebagai takdir dari Yang Kuasa. Konsep diri ini menjadikan mereka tidak berusaha untuk kembali ke fitrah penciptaan. Waria dalam kehidupannya memainkan peran ganda. Dalam urusan *Hablun Minannas*, mereka mengidentifikasikan diri sebagai wanita dan dalam urusan *Hablun Minaallah*, mereka mengidentifikasikan diri sebagai laki-laki. Waria memiliki dua kepribadian atau *Dissociative Identity Disorder* atau *Multiple Identity Disorder*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian karya Mutimmatul dan Husni menjadikan waria pada Komunitas Jum’at Manis di Surabaya sebagai objek kajian penelitian. Selain itu, terdapat pula pembahasan mengenai waria dalam perspektif medis.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Srikandi Sejati yang bertempat di Jalan Moncokerto I Matraman Jakarta Timur. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni.

## 2. Latar Penelitian

Yayasan Srikandi Sejati adalah sebuah lembaga atau organisasi yang bertujuan sebagai wadah pengembangan dan pemberdayaan kaum waria yang keberadaannya kurang dianggap namun ada dan tidak dapat dipungkiri adanya. Pengembangan dan pemberdayaan terhadap waria ini untuk membentuk pribadi waria yang lebih baik dari sebelumnya kemudian perlahan menghapus stigma buruk masyarakat terhadap waria.

## 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>11</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4-5

dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>13</sup> Untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci, diperlukan suatu pengamatan yang intensif terhadap aktifitas yang dilakukan oleh subjek dan wawancara yang mendalam pula kepada informan.

---

<sup>12</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Pustaka Setia, 2009). H. 57-58

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 8

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang teratasi.

#### 4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan). Adapun unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>14</sup>

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan jawaban dari informan hasil catatan lapangan.<sup>15</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Manusia yang meliputi waria

---

<sup>14</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 151

<sup>15</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, h.157

- b) Non manusia, meliputi dokumen yang berkaitan dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, jurnal, artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 5. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi non partisipan, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrument yang digunakan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

### a) Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari

gejala atau fenomena secara sistematis, dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada objek penelitian.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Pengamatan terhadap proses pengajian di Yayasan Srikandi Sejati
  - 2) Pengamatan terhadap proses praktik keberagaman yang dilakukan oleh waria di Yayasan Srikandi Sejati
  - 3) Pengamatan terhadap letak geografis Yayasan Srikandi Sejati
- b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Teknik wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan.

Karena wawancara bukan pekerjaan yang mudah, pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius artinya bahwa wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara dengan jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum interview pewawancara harus tau cara

memperkenalkan diri, bersikap, dan mengadakan langkah-langkah wawancara dan sebagainya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>16</sup> Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah berdirinya Yayasan Srikandi Sejati, data struktur organisasi, visi dan misi, serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 135

<sup>17</sup> Ibid, 206

<sup>18</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171

pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b) Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

c) Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup>

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>20</sup> Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 90-99

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 337

melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diperlukan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan alur penulisan bersama logika atau argumentasi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian serta untuk memberi kemudahan kepada pembaca dalam mengenali skripsi dari peneliti. Oleh karena itu secara garis besar pembahasan skripsi ini dikelompokkan ke dalam empat bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan.

Bab *pertama*, yang dimulai dari pendahuluan, yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas tentang kajian teori, yang berisikan teori-teori dasar yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab *ketiga*, diawali dengan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan (1) Gambaran umum tentang Yayasan Srikandi Sejati seperti sejarah berdirinya yayasan, visi misi, struktur kepengurusan, dsb. (2) Deskripsi hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab *keempat*, berisikan kesimpulan dari beberapa uraian yang telah dibahas. Bahasan ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dalam pembahasan. Dalam bab ini juga terdapat saran dan bersifat membangun menuju perbaikan yang lebih baik.